PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 6, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Pengembangan Model Evaluasi Autentik Berbasis Proses Kreatif dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 2 Subah

Shinta Margiana Ramadhani[1], Harlesta Aura Dewangga[2], Hartono[3]
[1] Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
[2] Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
[3] Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Korespondensi: shintamargiana@students.unnes.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Oct 1th, 2026
Revised Nov 12th, 2026
Accepted Nov 20th, 2026

Keyword:
Authentic Assessment; Creative Process; Dance Education; Student Creativity; Holistic Evaluation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis sistem evaluasi seni tari dan mengembangkan model evaluasi autentik berbasis proses kreatif di SMP Negeri 2 Subah. Permasalahan difokuskan pada kontradiksi antara hakikat pendidikan seni yang menghargai ekspresi individual dengan evaluasi konvensional yang mekanistis dan berorientasi pada produk akhir. Pendekatan teoretis memadukan konsep evaluasi autentik dengan filosofi *Art as Experience* dari John Dewey dan perspektif kritis Elliot W. Eisner. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Research and Development* model Borg dan Gall melalui tiga tahap utama, yaitu studi pendahuluan, pengembangan model, dan uji efektivitas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen yang dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi berbasis proses kreatif yang terdiri atas portofolio proses kreatif (40%), penilaian kinerja berbasis rubrik deskriptif (35%), dan jurnal refleksi diri (25%) memperoleh tingkat validitas ahli sebesar 87,5% dengan kategori sangat layak. Implementasi model selama enam pertemuan berhasil meningkatkan partisipasi kreatif peserta didik dari 15% menjadi 68%, menumbuhkan motivasi intrinsik, serta menciptakan lingkungan evaluasi seni tari yang manusiawi dan holistik.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan seni tari memiliki peran strategis dalam kurikulum formal untuk mengembangkan potensi estetis dan kreativitas peserta didik. Namun dalam praktiknya, sistem evaluasi yang diterapkan di banyak institusi pendidikan, termasuk SMP Negeri 2 Subah, masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada angka dan peringkat (Davies et al., 2013). Padahal, esensi pendidikan seni tari terletak pada proses eksplorasi, pengembangan imajinasi, dan keberanian berekspresi yang bersifat personal serta sulit diukur secara numerik (Dewey, 1934). Dominasi sistem evaluasi konvensional ini berisiko mereduksi makna pendidikan seni menjadi sekadar pencapaian teknis dan keseragaman gerak (Gardner, 2006; Greene, 2001).

Beberapa studi terdahulu telah mengidentifikasi permasalahan serupa dalam evaluasi pendidikan seni. Penelitian oleh Febriani (2022) menunjukkan bahwa sistem penilaian berbasis angka cenderung mengabaikan aspek proses kreatif dalam pembelajaran tari. Studi Risnawati dan Nurdian (2023) juga mengungkapkan keterbatasan instrumen penilaian tari yang ada di sekolah serta implikasinya terhadap kreativitas peserta didik. Selain itu, regulasi standar penilaian pendidikan nasional telah mengamanatkan penilaian yang berkeadilan dan mendidik (Kemendikbud, 2022). Namun, belum banyak penelitian yang menawarkan model evaluasi alternatif yang terintegrasi dengan filosofi pendidikan seni secara komprehensif sebagaimana dikemukakan oleh Greene (2001) dan

Hetland et al. (2013). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kebaruan (*novelty*) tersebut dengan mengembangkan model evaluasi autentik yang menyatukan prinsip penilaian proses dengan landasan filosofis pendidikan seni.

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 2 Subah, evaluasi pembelajaran tari masih mengutamakan aspek teknis seperti ketepatan gerak dan kerapian formasi, dengan rubrik penilaian yang terfokus pada kesesuaian terhadap contoh yang diberikan guru (Nurgiyantoro, 2015). Model evaluasi semacam ini dinilai kurang memberikan apresiasi terhadap keunikan dan perkembangan ide artistik masing-masing peserta didik (Gulikers et al., 2004). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyelamatkan jiwa kreativitas peserta didik melalui reformasi sistem evaluasi yang lebih berpusat pada proses dan bersifat manusiawi (Brookhart, 2013).

Kajian ini didasarkan pada tiga pilar teoretis utama. Pertama, konsep evaluasi autentik (*authentic assessment*) yang menekankan pentingnya penilaian yang merepresentasikan tugas nyata dan proses belajar yang sesungguhnya (Wiggins, 1990). Dalam konteks seni tari, evaluasi autentik dapat diwujudkan dalam bentuk portofolio, penilaian kinerja, dan penilaian diri yang menangkap perkembangan kreatif peserta didik (Sumaryanto, 2010). Kedua, filosofi pendidikan seni John Dewey dalam *Art as Experience* (1934) yang menekankan bahwa pengalaman estetis merupakan inti dari berkesenian. Dewey berargumen bahwa seni bukanlah sekadar objek fisik, melainkan pengalaman hidup yang utuh dan bermakna (Wiggins, 1990). Prinsip ini diwujudkan dengan menilai pengalaman artistik yang dialami peserta didik selama proses kreatif melalui jurnal refleksi. Ketiga, perspektif kritis Elliot W. Eisner (2002) tentang evaluasi dalam pendidikan seni yang mengkritik kecenderungan standardisasi dan pengabaian aspek ekspresif maupun imajinatif. Eisner menawarkan konsep *educational connoisseurship* dan *educational criticism* sebagai pendekatan evaluasi yang selaras dengan karakteristik seni (Sadiman, 2012), yang dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui rubrik deskriptif untuk menangkap nuansa perkembangan kreatif setiap siswa secara kualitatif (Sawyer, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem evaluasi pembelajaran seni tari yang berlaku di SMP Negeri 2 Subah, mengidentifikasi dampak sistem evaluasi konvensional terhadap perkembangan kreativitas peserta didik, mengembangkan model evaluasi autentik berbasis proses kreatif yang mengintegrasikan prinsip evaluasi autentik dengan filosofi pendidikan seni Dewey dan Eisner, serta menguji efektivitas model evaluasi alternatif dalam menciptakan lingkungan evaluasi yang manusiawi dan mendukung pengembangan kreativitas peserta didik (Munandar, 2012). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah evaluasi pendidikan seni serta manfaat praktis bagi pendidik seni tari dalam menerapkan instrumen penilaian yang menghargai keberagaman ekspresi artistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang mengacu pada model Borg dan Gall (2003) serta Plomp dan Nieveen (2013) yang menekankan pendekatan sistematis dalam pengembangan produk pendidikan (Creswell, 2014; Plomp & Nieveen, 2013). Pelaksanaan penelitian melalui tiga tahap utama, yaitu studi pendahuluan untuk menganalisis sistem evaluasi yang ada, pengembangan model evaluasi alternatif, dan uji efektivitas model (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena evaluasi pembelajaran secara mendalam dalam konteks alamiahnya, sedangkan desain pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk model evaluasi yang valid dan praktis (Patton, 2015).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Subah dengan melibatkan partisipan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan partisipan meliputi guru seni budaya dengan pengalaman mengajar minimal tiga tahun, peserta didik kelas VIII yang aktif mengikuti pembelajaran seni tari, serta kepala sekolah sebagai penanggung jawab akademik. Subjek penelitian berjumlah 22 orang yang terdiri atas satu orang guru seni budaya, dua puluh orang peserta didik kelas VIII, dan satu orang kepala sekolah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada temuan observasi awal yang menunjukkan bahwa sekolah tersebut masih menerapkan sistem evaluasi konvensional yang berorientasi pada skor kuantitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode untuk menjamin kelengkapan dan keabsahan data. Observasi partisipatif dilaksanakan selama sepuluh pertemuan pembelajaran dengan fokus pada proses pelaksanaan evaluasi, respons peserta didik terhadap sistem penilaian, dan

perkembangan kreativitas gerak siswa, yang dicatat dalam jurnal catatan lapangan serta didukung dokumentasi audio-visual. Wawancara mendalam dilakukan secara bertahap kepada guru, peserta didik, dan kepala sekolah menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan teori evaluasi autentik dan filosofi pendidikan seni. Studi dokumen meliputi analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, rubrik penilaian, dan portofolio karya peserta didik untuk mengkaji kesesuaian antara perencanaan evaluasi dan implementasinya di lapangan (Miles et al., 2014; Susanto, 2016).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang dibekali pemahaman teoretis mengenai evaluasi autentik dan filosofi pendidikan seni, didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar analisis dokumen, dan catatan lapangan yang telah divalidasi oleh pakar pendidikan seni dan evaluasi pembelajaran (Wiggins & McTighe, 2005). Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik model Braun dan Clarke (2006) melalui enam tahapan iteratif, yakni *familiarization with data*, *generating initial codes*, *searching for themes*, *reviewing themes*, *defining and naming themes*, dan *producing the report* dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 Plus. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking* kepada partisipan, *peer debriefing* bersama rekan sejawat, ketekunan pengamatan, serta jurnal refleksivitas peneliti (Lincoln & Guba, 1985; Yin, 2018). Prosedur pengembangan model mengikuti alur analisis kebutuhan, perancangan model terintegrasi, validasi pakar, uji coba terbatas, revisi produk, dan implementasi dalam pembelajaran (Zubaidah, 2016) dengan mematuhi prinsip etika penelitian berupa *informed consent*, kerahasiaan identitas, *non-maleficence*, dan kejujuran akademik (Stake, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dokumen RPP dan silabus pada tahap studi pendahuluan, ditemukan komposisi penilaian pembelajaran seni tari yang tidak seimbang di SMP Negeri 2 Subah. Aspek teknis mendominasi hingga 80% dari keseluruhan bobot penilaian, yang terbagi atas ketepatan gerak sebesar 35%, keseragaman formasi sebesar 30%, dan kerapian kostum sebesar 15%, sedangkan aspek kreativitas hanya memperoleh porsi sebesar 20%. Hasil observasi selama sepuluh pertemuan menunjukkan pola konsisten di mana guru lebih menekankan reproduksi gerak sesuai contoh tanpa memberikan ruang memadai bagi eksplorasi gerak individual peserta didik.

Data kualitatif dari wawancara mendalam mengungkapkan bahwa 85% peserta didik (17 dari 20 responden) merasa takut untuk bereksperimen menciptakan gerak sendiri karena khawatir mendapatkan nilai rendah apabila gerakan mereka berbeda dari contoh guru. Salah seorang peserta didik menyatakan bahwa mereka terbiasa diajarkan untuk meniru gerakan guru secara persis, bukan mengembangkan gagasan gerak sendiri. Temuan ini diperkuat oleh hasil kuesioner motivasi yang memperlihatkan penurunan signifikan pada aspek kesenangan belajar (*enjoyment*) dari 85% menjadi 60%, serta penurunan minat bereksplorasi dari 75% menjadi 45% setelah peserta didik mengetahui bahwa penilaian berfokus pada ketepatan teknis.

Merujuk pada temuan studi pendahuluan tersebut, dikembangkan model evaluasi autentik berbasis proses kreatif yang memadukan prinsip evaluasi autentik dengan filosofi pendidikan seni. Model evaluasi ini mengintegrasikan tiga komponen utama secara proporsional. Komponen pertama adalah portofolio proses kreatif dengan bobot 40% yang berfungsi mendokumentasikan perkembangan ide, sketsa atau catatan eksperimen gerak, dan catatan tahapan penciptaan karya tari. Komponen kedua adalah penilaian kinerja berbasis rubrik deskriptif dengan bobot 35% yang menekankan kualitas perkembangan gagasan, keberanian bereksperimen, dan orisinalitas ekspresi gerak. Komponen ketiga adalah jurnal refleksi diri dengan bobot 25% yang merekam perjalanan kreatif, tantangan artistik, dan pengalaman estetis peserta didik selama pembelajaran. Hasil uji validasi oleh tiga orang pakar pendidikan seni memperoleh skor kelayakan sebesar 87,5% dengan kategori sangat layak, disertai catatan positif mengenai kekuatan model dalam menyeimbangkan dimensi proses dan produk artistik.

Implementasi model evaluasi autentik berbasis proses kreatif selama enam pertemuan pembelajaran menghasilkan transformasi yang signifikan pada perilaku kreatif peserta didik. Data observasi mencatat peningkatan dramatis proporsi peserta didik yang berani bereksperimen dengan gerak baru, yakni meningkat dari 15% pada kondisi awal menjadi 68% setelah penerapan model. Analisis terhadap portofolio menunjukkan bahwa 75% peserta didik mampu mendokumentasikan progres kreatif mereka secara runtut dan sistematis, sementara 80% peserta didik mengungkapkan

peningkatan motivasi intrinsik dalam bereksplorasi melalui catatan pada jurnal refleksi diri. Perbandingan capaian kondisi sebelum dan sesudah implementasi model disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Perbandingan Indikator Kreativitas dan Motivasi Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Implementasi Model

No.	Indikator Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi Konvensional (%)	Model Proses Kreatif (%)	Peningkatan (%)
1	Keberanian bereksperimen gerak	15,0	68,0	+53,0
2	Dokumentasi progres kreatif sistematis	20,0	75,0	+55,0
3	Motivasi intrinsik dalam eksplorasi	45,0	80,0	+35,0

Wawancara tindak lanjut (*follow-up*) bersama guru seni budaya juga mengonfirmasi terjadinya pergeseran paradigma dalam memandang capaian belajar peserta didik. Guru mengungkapkan bahwa melalui instrumen portofolio, rubrik deskriptif, dan jurnal refleksi, pendidik dapat mengamati perkembangan artistik setiap peserta didik secara utuh dan holistik, bukan sekadar memberikan angka kuantitatif pada penampilan akhir di depan kelas.

Temuan studi pendahuluan ini mengonfirmasi kritik Eisner (2002) terhadap sistem evaluasi terstandarisasi yang cenderung mematikan daya ekspresif dan imajinatif peserta didik. Dominasi aspek teknis sebesar 80% dalam sistem evaluasi konvensional menciptakan ketakutan bereksperimen yang bertentangan dengan hakikat pendidikan seni sebagai wahana ekspresi personal. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Febriani (2022) serta Risnawati dan Nurdian (2023) mengenai kecenderungan pengabaian aspek proses kreatif dalam instrumen penilaian tari berbasis angka di sekolah menengah.

Keberhasilan model evaluasi berbasis proses kreatif terletak pada kemampuannya membangun ruang aman (*safe space*) bagi peserta didik untuk melakukan eksperimen artistik tanpa dibayangi kecemasan akan hukuman nilai. Lonjakan partisipasi kreatif dari 15% menjadi 68% membuktikan bahwa ketika peserta didik terbebas dari tekanan penyeragaman teknis, mereka mampu mengaktualisasikan potensi imajinatifnya. Fenomena ini mendukung filosofi John Dewey (1934) dalam *Art as Experience* yang menegaskan bahwa pengalaman estetis selama proses berkarya merupakan inti dari pendidikan seni, di mana portofolio proses kreatif dan jurnal refleksi berhasil mengoperasionalkan konsep pengalaman estetis tersebut secara nyata. Di samping itu, penggunaan rubrik deskriptif merupakan wujud nyata dari konsep *educational connoisseurship* Eisner (2002) yang memungkinkan pendidik menangkap nuansa perkembangan kreatif siswa secara kualitatif, sejalan dengan prinsip evaluasi autentik Wiggins (1990) yang menekankan penilaian dalam konteks kinerja yang bermakna.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan evaluasi pendidikan seni di sekolah. Pertama, diperlukan reformasi kebijakan penilaian di tingkat satuan pendidikan agar proporsi evaluasi selaras dengan hakikat pembelajaran seni yang menghargai proses kreatif. Kedua, program pengembangan profesionalisme guru seni perlu diarahkan pada peningkatan kompetensi dalam menyusun dan menggunakan rubrik deskriptif kualitatif. Ketiga, pengembangan instrumen evaluasi autentik perlu mempertimbangkan sensitivitas terhadap konteks budaya lokal peserta didik. Meskipun menunjukkan efektivitas yang tinggi, penerapan model ini menuntut adaptasi budaya mengajar guru dan kesiapan peserta didik untuk membiasakan diri melakukan refleksi diri secara bertahap.

KESIMPULAN

Sistem evaluasi pembelajaran seni tari konvensional di SMP Negeri 2 Subah yang didominasi aspek teknis sebesar 80% terbukti menimbulkan ketakutan bereksperimen serta menurunkan motivasi intrinsik dan kreativitas peserta didik. Model evaluasi autentik berbasis proses kreatif yang mengintegrasikan portofolio proses kreatif (40%), penilaian kinerja berbasis rubrik deskriptif (35%), dan jurnal refleksi diri (25%) dengan landasan filosofis John Dewey dan Elliot W. Eisner dinyatakan sangat layak dengan tingkat validitas ahli sebesar 87,5%. Implementasi model ini efektif menciptakan lingkungan penilaian yang manusiawi dan holistik, yang ditunjukkan melalui peningkatan keberanian bereksperimen gerak peserta didik dari 15% menjadi 68%, kemampuan dokumentasi progres kreatif sebesar 75%, serta peningkatan motivasi intrinsik sebesar 80%.

DAFTAR PUSTAKA

Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Allyn and Bacon.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Davies, D., Jindal-Snape, D., Collier, C., Digby, R., Hay, P., & Howe, A. (2013). Creative learning environments in education: A systematic literature review. *Thinking Skills and Creativity*, *8*, 80–91. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2012.07.004

Dewey, J. (1934). *Art as experience*. Minton, Balch & Company.

Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.

Febriani, M. S. (2022). Analisis sistem penilaian pembelajaran tari di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, *7*(1), 45–60.

Gardner, H. (2006). *Multiple intelligences: New horizons in theory and practice*. Basic Books.

Greene, M. (2001). *Variations on a blue guitar: The Lincoln Center Institute lectures on aesthetic education*. Teachers College Press.

Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, *52*(3), 67–86. https://doi.org/10.1007/BF02504676

Hetland, L., Winner, E., Veenema, S., & Sheridan, K. M. (2013). *Studio thinking 2: The real benefits of visual arts education* (2nd ed.). Teachers College Press.

Kemendikbud. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Munandar, U. (2012). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa*. Gadjah Mada University Press.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Plomp, T., & Nieveen, N. (2013). *Educational design research*. SLO.

Risnawati, R., & Nurdian, N. (2023). Keterbatasan instrumen penilaian tari dan implikasinya terhadap kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, *10*(2), 112–125.

Sadiman, A. S. (2012). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali Press.

Sawyer, R. K. (2012). *Explaining creativity: The science of human innovation* (2nd ed.). Oxford University Press.

Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sumaryanto, T. (2010). *Pendidikan seni: Dari filosofi hingga praktik*. UNNES Press.

Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.

Wiggins, G. (1990). The case for authentic assessment. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, *2*(2), 1–3.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). ASCD.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dengan Tema "Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21"*, 1–17. Universitas Negeri Malang.